

SAHABAT [PENGERTIAN SAHABAT, KIAMAT MENGETAHUI SAHABAT, THABAGAT, DAN SAHABAT YANG BANYAK MERIWAYATKAN HADITS]

Raissa Alika Putri, Indah Ramadhani, Zikri Darussamin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

email: raissaalilaputri@gmail.com, ir64362811@gmail.com

Abstract

This paper examines the noble status of the Companions (Ṣaḥābah) of the Prophet Muhammad ﷺ from the perspective of Ahlus Sunnah wal Jamaah, focusing on four main aspects: the definition of a Companion according to Islamic scholars and scriptural evidence, methods for identifying who qualifies as a Companion, the classification of Companions into generational layers (ṭabaqāt), and the Companions who transmitted the largest number of hadiths. Terminologically, a Companion is defined as any Muslim who met the Prophet Muhammad ﷺ while believing in him and died in a state of Islam. This definition is supported by Qur'anic verses (e.g., Surah al-Fath: 18, 29; Surah at-Taubah: 100) and authentic hadiths that describe the Companions as the best generation of this Ummah. Scholars from the four Sunni schools of jurisprudence—Hanafi, Maliki, Shafi'i, and Hanbali—unanimously uphold the integrity ('adālah) of the Companions and accept their narrations as trustworthy. The paper also outlines the seven ṭabaqāt of the Companions based on the chronological order of their conversion to Islam and participation in key historical events. Furthermore, it identifies Abu Hurayrah, Abdullah ibn Umar, Anas ibn Mālik, and Aisha bint Abi Bakr as the most prolific narrators of hadith among the Companions. This study employs a library research methodology, drawing from classical sources such as Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah by Ibn Hajar al-'Asqalani and Al-Istī'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb by Ibn 'Abd al-Barr. The findings affirm that understanding the Companions is fundamental to the study of hadith and orthodox Islamic creed.

Keywords: Companions of the Prophet; Ahlus Sunnah; Integrity of the Companions; Ṭabaqāt; Hadith narrators; Abu Hurairah; Abdullah ibn Umar; Anas ibn Malik; Aisha; Hadith studies

Abstrak

Makalah ini membahas kedudukan mulia para Sahabat Nabi Muhammad ﷺ dalam perspektif Ahlus Sunnah wal Jamaah, dengan fokus pada empat aspek utama: pengertian sahabat menurut ulama dan dalil syar'i, metode mengenali status sahabat, pengelompokan sahabat (thabaqat), serta sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Secara terminologis, sahabat didefinisikan sebagai setiap Muslim yang pernah bertemu Nabi Muhammad ﷺ dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan Islam. Definisi ini didukung oleh dalil Al-Qur'an (seperti QS. al-Fath: 18 dan 29; QS. at-Taubah: 100) dan hadis-hadis yang menggambarkan sahabat sebagai generasi terbaik dari Ummah ini. Para ulama dari keempat mazhab Sunni—Hanafi, Maliki, Shafi'i, dan Hanbali—secara bulat-bulat mendukung integritas ('adālah) sahabat dan menerima riwayat mereka sebagai terpercaya. Makalah ini juga menguraikan tujuh ṭabaqāt sahabat berdasarkan urutan kronologis masuk Islam dan partisipasi dalam peristiwa sejarah. Selain itu, mengidentifikasi Abu Hurayrah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, dan Aisyah binti Abu Bakar sebagai perawi hadis yang paling produktif di antara sahabat. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pustaka, mengacu pada sumber klasik seperti Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani dan Al-Istī'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb oleh Ibnu 'Abd al-Barr. Hasilnya menegaskan bahwa memahami sahabat adalah fundamental bagi studi hadis dan keislaman ortodoks.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 595

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

100) dan hadis shahih yang memuji generasi sahabat sebagai sebaik-baik umat. Para ulama dari empat mazhab—Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali—sepakat menghormati seluruh sahabat dan menerima riwayat mereka berdasarkan prinsip 'adālah aṣ-ṣaḥābah (keadilan para sahabat). Makalah ini juga menguraikan tujuh thabaqat sahabat berdasarkan urutan masuk Islam dan partisipasi dalam peristiwa penting, serta mengidentifikasi Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, dan Aisyah sebagai sahabat dengan riwayat hadis terbanyak. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dari kitab-kitab klasik seperti *Al-Iṣābah* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani dan *Al-Istī'āb* karya Ibnu 'Abd al-Barr. Hasil kajian menegaskan bahwa memahami sosok sahabat merupakan fondasi penting dalam ilmu hadis dan akidah Islam yang lurus.

Kata Kunci: Sahabat Nabi; Ahlus Sunnah; 'Adālah Ṣaḥābah; Thabaqāt; Perawi hadis; Abu Hurairah; Abdullah bin Umar; Anas bin Malik; Aisyah; Ilmu hadis

Pendahuluan

(Dalam sejarah peradaban Islam, tidak ada generasi yang lebih mulia, lebih utama, dan lebih berjasa dalam membela, mengamalkan, serta menyebarkan ajaran Islam selain para Sahabat Nabi Muhammad ﷺ. Mereka adalah generasi pertama umat ini yang secara langsung menyaksikan turunnya wahyu, mendengarkan sabda Nabi, melihat perilaku dan akhlaknya, serta rela mengorbankan harta, keluarga, bahkan nyawa demi tegaknya kalimat Lā ilāha illallāh. Kedudukan mereka dalam ajaran Islam bukanlah sekadar tokoh sejarah, melainkan bagian integral dari struktur transmisi ilmu, terutama dalam bidang akidah, fikih, dan terutama ilmu hadis sebab merekalah sumber utama dari mana seluruh hadis Nabi diriwayatkan.¹

Mengenal para sahabat bukan hanya urusan sejarah, tetapi juga menjadi fondasi dalam memahami otentisitas ajaran Islam. Tanpa mereka, Al-Qur'an tidak akan terkumpul secara sempurna, sunnah tidak akan tersampaikan, dan hukum-hukum syariat tidak akan diamalkan secara utuh.² Oleh karena itu, para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah—dari berbagai mazhab seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali telah menyusun definisi ketat tentang siapa yang disebut sahabat, bagaimana cara mengenali mereka, serta bagaimana menghormati kedudukan mereka sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.³

Dalam konteks ilmu hadis, pemahaman tentang sahabat menjadi sangat penting karena mereka adalah link pertama dalam sanad (mata rantai periwayatan). Setiap hadis yang sampai kepada kita pasti bermula dari seorang sahabat yang menerima langsung dari Nabi ﷺ. Oleh sebab itu, para ulama hadis seperti al-Khatib al-Baghdadi, Ibnu Hajar al-'Asqalani, Ibnu 'Abd al-Barr, dan al-Dzahabi telah menulis kitab-kitab khusus untuk mendokumentasikan biografi, sifat, dan jumlah berdasarkan urutan masuk Islam, hijrah, atau partisipasi dalam peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti Perang Badar, Bai'at al-'Aqabah, atau Fathu Makkah.⁴

¹ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Al-Iṣābah fī Tamayyūz al-Ṣaḥābah*, Juz 1.

² Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Fadhā'il.

³ Ibn 'Abd al-Barr, *Al-Istī'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb*.

⁴ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Al-Iṣābah fī Tamayyūz al-Ṣaḥābah*, Juz 2.

Lebih jauh lagi, tidak semua sahabat memiliki jumlah riwayat yang sama. Beberapa di antara mereka—karena kedekatan, lamanya menemani Nabi, atau perhatian khusus terhadap ilmu—menjadi pilar utama dalam transmisi hadis. ⁵Di antara mereka, Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu dikenal sebagai sahabat dengan jumlah riwayat terbanyak, meski hal ini sempat menimbulkan pertanyaan di kalangan sebagian orang. Namun, para imam mazhab dan ulama hadis dari berbagai generasi telah membela dan menjelaskan keabsahan riwayatnya, bahkan menjadikannya sebagai rujukan utama dalam kitab-kitab hadis shahih seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.⁶

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan metode **studi pustaka (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep, klasifikasi, dan karakteristik Sahabat Nabi ﷺ, termasuk pengertian Sahabat, kiat mengenali Sahabat, *thabaqāt*, serta Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis shahih, dan pendapat ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah dari berbagai mazhab..

2. Tipe Penelitian dan Strategi

Tipe Penelitian: Penelitian ini termasuk **penelitian kualitatif deskriptif**, yang bertujuan untuk:

1. Menjelaskan definisi dan kriteria Sahabat.
2. Menguraikan kiat mengenali seseorang sebagai Sahabat.
3. Mengklasifikasikan Sahabat berdasarkan *ṭabaqāt* dan peristiwa penting.
4. Mengidentifikasi Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis serta kontribusinya terhadap ilmu hadis.

Strategi Penelitian:

- **Studi pustaka:** Mengkaji literatur klasik dan kontemporer mengenai Sahabat, termasuk kitab hadis, sejarah, dan biografi ulama.
- **Telaah teks (textual analysis):** Membaca dan menelaah informasi dari sumber primer dan sekunder.
- **Kategorisasi dan analisis deskriptif:** Mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian.
- **Triangulasi literatur:** Membandingkan data dari berbagai sumber untuk validitas.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data:

- **Primer:** Al-Qur'an, hadis shahih, kitab klasik tentang biografi Sahabat seperti *Al-Iṣābah* (Ibnu Hajar al-'Asqalani), *Al-Istī'āb* (Ibnu 'Abd al-Barr), *Siyar A'lām al-Nubalā'* (al-Dzahabi).

⁵ Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Juz 2.

⁶ Shahih al-Bukhari, *Kitāb al-'Ilm*; Shahih Muslim, *Kitāb al-'Ilm*.

- **Sekunder:** Buku, artikel ilmiah, dan penelitian kontemporer tentang pengertian Sahabat, ṭabaqāt, dan jumlah riwayat hadis.

Teknik Pengumpulan Data:

- Membaca, menelaah, dan mencatat informasi yang relevan dari literatur.
- Mengelompokkan data sesuai tema: pengertian Sahabat, kiat mengenal Sahabat, ṭabaqāt, dan Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis.

4. Prosedur Analisis Data

Data dianalisis menggunakan **metode deskriptif-analitis**:

1. Menjelaskan definisi dan kriteria Sahabat dari Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama.
2. Menyusun metode atau kriteria mengenali Sahabat.
3. Mengklasifikasikan Sahabat berdasarkan ṭabaqāt dan peristiwa penting.
4. Mengidentifikasi Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dan menilai kontribusinya terhadap ilmu hadis.
5. Menyusun kesimpulan berdasarkan temuan dari literatur yang dianalisis.

5. Validitas dan Keandalan

Validitas dan keandalan data dijaga melalui:

- **Konsistensi sumber:** Memastikan data berasal dari kitab hadis atau ulama terpercaya.
- **Triangulasi literatur:** Membandingkan informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder untuk mengurangi bias.
- **Referensi silang:** Memverifikasi data melalui beberapa kitab klasik dan komentar ulama.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. **Keterbatasan sumber:** Fokus pada literatur klasik dan sebagian penelitian kontemporer, sehingga interpretasi terbatas pada sudut pandang ulama tertentu.
2. **Keterbatasan ruang lingkup:** Penelitian hanya membahas pengertian Sahabat, kiat mengenali Sahabat, ṭabaqāt, dan Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, tidak membahas aspek kehidupan lain.
3. **Subjektivitas analisis:** Telaah literatur dapat dipengaruhi interpretasi penulis terhadap teks klasik.
4. **Keterbatasan akses manuskrip asli:** Beberapa kitab hanya tersedia dalam terjemahan atau salinan modern, sehingga ada kemungkinan perbedaan minor dalam redaksi asli.

Hasil Pembahasan

A. Pengertian Sahabat

❖ Secara Bahasa

Kata “sahabat” dalam bahasa Arab berasal dari kata *ṣaḥība-yaṣḥabu-ṣuḥbah*, yang berarti menemani, berkawan, atau bergaul secara dekat. Kata *al-ṣaḥābah* (jamak dari *al-ṣaḥābī*) secara harfiah berarti orang-orang yang menemani. Dalam konteks Islam, frasa ini secara khusus merujuk kepada orang-orang yang menemani Nabi Muhammad ﷺ dalam masa hidup beliau.⁷

❖ Menurut Istilah Ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah sepakat memberikan definisi teknis yang ketat mengenai siapa yang disebut sahabat. Definisi paling komprehensif dan paling banyak dirujuk adalah yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H) dalam kitabnya *Al-Iṣābah fī Tamayyūz al-Ṣaḥābah*.⁸

الصَّحَابِيُّ هُوَ مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤْمِنًا بِهِ، وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ

"Sahabat adalah orang yang bertemu Nabi Muhammad ﷺ dalam keadaan beriman kepadanya, dan meninggal dalam keadaan Islam."

Definisi ini mencakup tiga syarat utama:

1. Pernah bertemu langsung dengan Nabi Muhammad ﷺ—cukup melihat, mendengar, atau berinteraksi dengannya, meski hanya sekilas.
2. Dalam keadaan beriman saat bertemu Nabi.
3. Meninggal dalam keadaan Islam (tidak murtad hingga akhir hayatnya).

Definisi ini diterima secara luas oleh seluruh ulama Ahlus Sunnah dari berbagai mazhab:

1. Imam al-Nawawi (Mazhab Syafi'i) dalam *Syarah Shahih Muslim* menyatakan bahwa cukup seseorang melihat Nabi sekali saja dalam keadaan beriman, maka ia termasuk sahabat.
2. Ibnu ‘Abdil Barr (Mazhab Maliki) dalam *Al-Istī‘āb* menegaskan bahwa tidak disyaratkan lama atau seringnya pertemuan; cukup satu kali pertemuan dengan iman.
3. Ibnu Qudamah (Mazhab Hanbali) dalam *Lum‘at al-I‘tiqād* menambahkan bahwa sahabat tidak harus ikut berperang atau hijrah—cukup iman dan pertemuan.
4. Al-Tahawi (Mazhab Hanafi) dalam *Syarah Ma‘āni al-Āthār* menolak pandangan siapa pun yang meragukan status sahabat hanya karena riwayatnya sedikit atau karena pernah berbuat salah, selama ia meninggal dalam Islam.⁹

⁷ Lisān al-‘Arab, Muhammad ibn Mukarram al-Zabidi, Beirut: Dār al-Fikr,

⁸ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Al-Iṣābah fī Tamayyūz al-Ṣaḥābah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah

⁹ al-Nawawi, Ibnu ‘Abdil Barr, Ibnu Qudamah, al-Tahawi

❖ Dalil Al-Qur'an tentang Sahabat :

Meskipun Al-Qur'an tidak menggunakan istilah “sahabat” secara teknis sebagaimana dalam ilmu hadis, banyak ayat yang secara eksplisit memuji para sahabat Nabi dan menegaskan kedudukan mulia mereka di sisi Allah. Beberapa ayat penting antara lain:

QS. al-Fath [48]: 29

...مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

"Muhammad itu utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka..."¹⁰

Ayat ini secara tegas memuji “orang-orang yang bersama Nabi” yakni para sahabat—dan menegaskan kualitas spiritual dan sosial mereka.

❖ Dalil Hadis tentang Kedudukan Sahabat

Nabi Muhammad ﷺ sendiri memberikan kesaksian langsung tentang keutamaan para sahabat melalui sabdanya:

>Hadis tentang Sebaik-baik Generasi<

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah zamanku (yakni para sahabat), kemudian yang setelah mereka (tabi'in), kemudian yang setelah mereka (tabi'ut tabi'in)."

(HR. al-Bukhari no. 2652 dan Muslim no. 2533)

Hadis ini menjadi dasar utama dalam memuliakan para sahabat dan menempatkan mereka sebagai generasi terbaik umat ini.¹¹

>Hadis Larangan Mencela Sahabat<

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela sahabatku. Seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud (ukuran kecil) sedekah salah seorang dari mereka, apalagi setengahnya."

(HR. al-Bukhari no. 3673 dan Muslim no. 2540)

Hadis ini menunjukkan betapa tinggi nilai amal sahabat di sisi Allah, dan melarang umat Islam mencela atau merendahkan mereka¹².

¹⁰ Tafsir al-Jalalayn atau Tafsir al-Tabari

¹¹ HR. Bukhari no. 2652; Muslim no. 2533

¹² HR. Bukhari no. 3673; Muslim no. 2540

❖ Penegasan Ulama tentang Adilnya Sahabat ('Adālah al-Ṣaḥābah) :

Salah satu prinsip pokok Ahlus Sunnah adalah 'adālah aṣ-ṣaḥābah yaitu keyakinan bahwa seluruh sahabat adalah adil (terpercaya) dalam periwayatan hadis, selama tidak ada bukti kuat bahwa ia murtad atau sengaja berdusta. Ini bukan berarti mereka ma'shum (bebas dari dosa), tetapi kesalahan mereka dimaafkan karena jasa besar mereka terhadap Islam.

Imam al-Syafi'i berkata:

"Aku tidak mengetahui ada satu kelompok manusia yang lebih mulia daripada para sahabat Rasulullah ﷺ." ¹³

Imam Ahmad bin Hanbal menegaskan:

"Barangsiapa yang mencela para sahabat, maka ragukanlah keislamannya." ¹⁴

B. Kiat Mengetahui Atau Mengenali Sahabat

Para ulama menggunakan beberapa metode untuk mengidentifikasi seseorang sebagai sahabat:

❖ Pernyataan dari Perawi Tsiqah (Terpercaya)

Jika seorang perawi yang adil dan dhabit menyebut seseorang sebagai sahabat, maka pernyataan itu diterima (Ibnu Hajar, Taqrib al-Taḥdzib). ¹⁵

❖ Sebutan dalam Kitab-kitab Khusus Sahabat

Kitab biografi sahabat seperti:

- Al-Istī'āb oleh Ibnu 'Abdīl Barr (Mazhab Maliki)
- Usd al-Ghābah oleh Ibnu al-Atsir
- Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani (Mazhab Syafi'i)
- ❖ Riwayat Langsung dari Nabi tanpa Perantara

Jika seseorang menyampaikan hadis dengan sanad "qāla rasūlullāh" tanpa menyebut guru, dan ia hidup sezaman dengan Nabi, maka ia termasuk sahabat (al-Khatib al-Baghdadi, al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī). ¹⁶

❖ Pengakuan dari Sahabat Lain

Misalnya, ketika Abu Hurairah menyebut seseorang sebagai sahabat, maka hal tersebut menjadi bukti kuat. ¹⁷

¹³ al-Majmū' Syarh al-Muhazzab

¹⁴ Musnad Ahmad

¹⁵ Taqrib al-Taḥdzib, Ibnu Hajar

¹⁶ al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī, al-Khatib al-Baghdadi

¹⁷ riwayat dalam kitab biografi

C. Thabaqat [Tingkatan] Sahabat

Istilah thabaqat merujuk pada pengelompokan sahabat berdasarkan urutan masuk Islam, hijrah, atau partisipasi dalam peristiwa penting. Para ulama menyusun thabaqat ini untuk memahami keutamaan dan kedudukan masing-masing sahabat.¹⁸

Menurut Ibnu Sa'ad dalam *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* dan Ibnu Hajar dalam *Al-Iṣābah*, thabaqat sahabat dibagi menjadi tujuh tingkatan:

❖ Thabaqah Pertama: Ashāb al-Sābiqūn al-Awwalūn

Orang-orang yang masuk Islam sejak awal: Khadijah, Abu Bakr, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah.

❖ Thabaqah Kedua: Peserta Bai'at al-'Aqabah

73 orang dari Yatrib (Madinah) yang berjanji setia kepada Nabi sebelum Hijrah.

❖ Thabaqah Ketiga: Peserta Perang Badar

Sekitar 313 orang. Mereka dijamin masuk surga (HR. Ahmad).

❖ Thabaqah Keempat: Masuk Islam antara Badar dan Hudaibiyah

Termasuk Utsman bin Affan, Sa'd bin Abi Waqqash.

❖ Thabaqah Kelima: Peserta Bai'at ar-Ridhwan (Hudaibiyah)

Sekitar 1.400 orang yang berbai'at di bawah pohon; Allah ridha kepada mereka (QS al-Fath: 18).

❖ Thabaqah Keenam: Masuk Islam antara Hudaibiyah dan Fathu Makkah

Misalnya: Khalid bin Walid, 'Amr bin al-'Ash

❖ Thabaqah Ketujuh: Masuk Islam saat Fathu Makkah atau sesudahnya

Termasuk Abu Sufyan, Hindun binti 'Utbah, dan banyak Quraisy.¹⁹

Catatan Mazhab

- Mazhab Syafi'i dan Hanbali sangat menghormati seluruh thabaqat, namun menempatkan generasi awal lebih utama.
- Ulama Ahlus Sunnah menolak pendapat kelompok yang merendahkan sahabat dari thabaqat terakhir (seperti sebagian kelompok Syi'ah atau Khawarij).²⁰

D. Sahabat Yang Paling Banyak Meriwayatkan Hadis

¹⁸ Ibnu Sa'ad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*

¹⁹ Ibnu Hajar, *Al-Iṣābah*

²⁰ kitab fiqh dan tafsir mazhab

Menurut penelitian para muḥaddits seperti Ibnu Hajar al-‘Asqalani (*Tahdzīb al-Tahdzīb*) dan al-Dzahabi (*Siyar A‘lām al-Nubalā’*), berikut sahabat dengan jumlah riwayat hadis terbanyak:²¹

No	Nama Sahabat	Jumlah Hadis	Catatan
1.	Abu Hurairah Ad-dausi	± 5.374	Paling banyak karena tinggal lama bersama nabi di Madinah
2.	Abdullah Bin Umar	± 2.630	Putra Umar Bin Khattab sangat teliti
3.	Anas Bin Malik	± 2.286	Pelayan nabi sejak kecil
4.	Aisyah Binti Abu Bakar	± 2.210	Istri nabi; ahli fiqih dan hadis
5.	Abdullah Bin Abbas	± 1.660	Ahli tafsir dan ilmu
6.	Jabir Bin Abdullah	± 1.540	Sahabat anshar senior
7.	Abu Sa’id Al-Khudri	± 1.170	Sering menyampaikan masalah
8.	Abdullah Bin Mas’ud	± 848	Termasuk <i>Al-‘asharah al-mubasysyarun</i>
9.	Umar Bin Khattab	± 537	Khalifah kedua
10.	Abu Bakar Ash-shiddiq	± 142	Sedikit karena wafat lebih awal

❖ Pandangan Mazhab

- Mazhab Hanafi: Sangat menghormati Abu Hurairah, meski sempat dikritik oleh sebagian kalangan karena jumlah riwayatnya yang besar. Namun Imam Abu Hanifah tetap menerima hadisnya.²²
- Mazhab Syafi’i: Imam al-Syafi’i berkata: "Aku lebih percaya pada hadis Abu Hurairah daripada akal logika manusia."
- Mazhab Maliki: Imam Malik dalam *al-Muwatta’* banyak mengutip dari sahabat Madinah seperti Ibn Umar dan Aisyah.
- Mazhab Hanbali: Imam Ahmad bin Hanbal mengumpulkan ribuan hadis dari sahabat dan sangat memuliakan mereka tanpa kecuali.²³

❖ Kesimpulan

- Mazhab Hanafi: Sangat menghormati Abu Hurairah, meski sempat dikritik oleh sebagian kalangan karena jumlah riwayatnya yang besar. Namun Imam Abu Hanifah tetap menerima hadisnya.
- Mazhab Syafi’i: Imam al-Syafi’i berkata: "Aku lebih percaya pada hadis Abu Hurairah daripada akal logika manusia."

²¹ *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Ibnu Hajar al-‘Asqalani

²² *Fiqh al-Hanafi* atau *Siyar ulama Hanafi*

²³ *Musnad Ahmad*

- Mazhab Maliki: Imam Malik dalam al-Muwatta' banyak mengutip dari sahabat Madinah seperti Ibn Umar dan Aisyah.
- Mazhab Hanbali: Imam Ahmad bin Hanbal mengumpulkan ribuan hadis dari sahabat dan sangat memuliakan mereka tanpa kecuali.

Daftar Pustaka

- Ibnu Hajar al-'Asqalānī. Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah. Jilid 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H.
—, hlm. 10-12 (definisi sahabat).
- Ibnu Sa'd. Al-Ṭabaqāt al-Kubrā. 8 jilid. Beirut: Dār Ṣādir, 1968.
—, Jilid 1-3, hlm. 15-280 (thabaqat sahabat).
- Aḥmad ibn Ḥanbal. Musnad al-Imām Aḥmad. 50 jilid. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1421 H.
—, Hadis no. 16324 (larangan mencela sahabat), Jilid 27, hlm. 123.
- Al-Qur'ān al-Karīm. Surah al-Faṭḥ (48): ayat 18, 29; Surah at-Taubah (9): ayat 100.